

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu di antara anugerah Sang Pencipta yang patut disyukuri adalah dilengkapinya manusia dengan bahasa. Melalui bahasalah, manusia itu akan menjadi manusia dan sekaligus menjadi fitur pembeda manusia dengan makhluk yang lain. Manusia yang secara fisik sangat kecil bila dibandingkan dengan alam raya, tetapi berkat akal budinya mampu menguasai alam raya yang jauh lebih besar dan mampu pula mempertahankan speciesnya. Hal ini membuktikan betapa luar biasanya peran pikiran manusia. Tetapi perlu diingat bahwa “Keunikan manusia sebenarnya bukanlah terletak pada kemampuan berpikirnya melainkan terletak pada kemampuan bahasanya” (Arifin, 2009: 5).

Bahasa merupakan fenomena yang selalu hadir dalam segala kegiatan manusia. Oleh karena itu, bahasa memiliki peran sentral dalam semua aspek kehidupan. Dengan bahasa sangat memungkinkan berkembangnya intelektual, sosial, dan emosional yang dapat menunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang (Permendiknas RI No. 22 Tahun 2006). Peran ini akan semakin terasa penting terutama di abad modern seperti sekarang ini di mana perubahan dan perkembangan kehidupan manusia semakin dinamis dan kompetitif.

Apakah penguasaan pengetahuan tentang bahasa jauh lebih penting daripada kemampuan menggunakan bahasa? Dalam hal ini aliran transformasi berpandangan,

Linguistic competence atau kompetensi linguistik adalah pengetahuan seseorang tentang bahasa dan kemampuan seseorang untuk menguasai kaidah-kaidah yang berlaku bagi bahasa tersebut. Sedangkan *linguistic performance* atau performansi linguistik adalah keterampilan seseorang dalam menggunakan bahasa tersebut. Keduanya sama-sama pentingnya, meskipun kenyataannya ada orang yang kompetensinya lebih baik daripada performansinya, dan ada pula yang sebaliknya (Siti Khuzaemah dalam Markhamah, 2008: 6).

Sebagai sarana komunikasi, penting tidaknya sebuah bahasa setidaknya dapat diukur melalui (1) jumlah penutur, (2) luas penyebaran, dan (3) peranannya sebagai sarana ilmu, susastra, dan ungkapan budaya lain yang dianggap bernilai (Balai Pustaka, 1998: 1). Sementara, mengutip Albert B. Cook (Arifin, 2009: 9) dalam pidato pengukuhan sebagai guru besar ilmu linguistik, mengatakan bahwa atribut bahasa dapat dilihat dari pensifatannya. Artinya bahwa bahasa itu merupakan atribut manusia yang memiliki peran sebagai sistem lambang bunyi, alat komunikasi, alat negosiasi, perilaku sosial, rangkaian tanda gramatikal, arbitrer, konvensional, dan budaya.

Keseluruhan pensifatan bahasa tersebut termanifestasi dalam tiga kesatuan wujud substantif bahasa, yaitu (1) kesatuan bentuk, mencakup satuan linguistik yang dapat berupa fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana, (2) kesatuan makna, yaitu berupa konsep atau idea yang diasosiasikan dengan bentuk linguistik tertentu, (3) kesatuan aturan, yakni prinsip-prinsip gramatikal yang berlaku bagi bentuk-bentuk linguistik.

Bahasa Indonesia adalah salah satu alat komunikasi dari sekian banyak bahasa yang ada di dunia. Keberadaan bahasa Indonesia sebagaimana dikenal sekarang adalah berkat perjalanan panjang dan perjuangan keras seluruh komponen bangsa. Secara implisit sejak dulu bahasa Indonesia telah

digunakan oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Kemudian dengan disepakatinya bahasa melayu sebagai *lingua franca*, yaitu bahasa pengantar di seluruh nusantara, mulailah bahasa Indonesia bertambah luas pemakainya terutama setelah tahun 1920-an sejak bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa tulis dalam penerbitan bacaan rakyat seperti surat kabar, majalah, dan buku-buku. Akhirnya secara resmi bahasa Indonesia dinyatakan sebagai bahasa persatuan pada Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 dan sebagai bahasa negara pada UUD 1945 (Dendy Sugono, 2009: 3).

Dalam perkembangannya, kedudukan bahasa Indonesia tidak saja terbatas sebagai bahasa persatuan, tetapi telah diakui pula sebagai bahasa negara, bahasa nasional, bahasa resmi, bahasa budaya, dan bahasa ilmu. Keenam kedudukan ini kemudian mempunyai fungsi masing-masing walaupun dalam praktiknya dapat saja muncul secara bersama-sama dalam satu peristiwa (Masnur Muslich, 2010: 3).

Pemerintah melalui Pusat Bahasa dalam memainkan peranannya sebagai fasilitator kegiatan kebahasaan, telah lama mengusahakan dan terus melakukan pembinaan, baik di dalam maupun luar negeri. Pembinaan tersebut misalnya (1) menetapkan Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan atau yang dikenal EYD tahun 1972, (2) menetapkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di lembaga pendidikan dalam UU No. 20 Tahun 2003, (3) menerbitkan Kamus Besar Bahasa Indonesia yang terus disempurnakan, (4) menetapkan pembakuan kata dan peristilahan bahasa Indonesia, (5) menjalin

kerja sama antarlembaga bahasa negara-negara. (6) menggodok Undang-Undang Kebahasaan.

Namun, bagaimana dengan eksistensi bahasa Indonesia pada masyarakat Indonesia saat ini? Dalam hal ini Dendy Sugono (2006: 86) mengatakan,

Kini dalam perkembangan kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, terutama yang berkaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi, khususnya teknologi informasi, yang semakin sarat dengan tuntutan dan tantangan globalisasi. Kondisi ini telah menempatkan bahasa asing pada posisi strategis yang memungkinkan bahasa itu memasuki berbagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan bahasa Indonesia. Keadaan itu telah membawa perubahan perilaku masyarakat dalam bertindak dan berbahasa.

Pernyataan tersebut cukup beralasan bila dikaitkan dengan fenomena yang tampak saat ini. Hadirnya Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) yang dalam pengantar pembelajarannya menggunakan dua bahasa (bilingual), yaitu bahasa Inggris bersamaan dengan bahasa Indonesia adalah bagian dari wujud perubahan sikap, pandangan, perilaku masyarakat Indonesia.

Tentu, keadaan ini di samping berdampak positif, akan pula berdampak negatif. Salah satu dampak negatifnya adalah jika penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar di sekolah lebih dominan daripada bahasa Indonesia, dikhawatirkan akan mengancam eksistensi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah, di mana secara eksplisit telah diatur dalam undang-undang.

Siapapun tidak menginginkan bahasa Indonesia akan punah sebagaimana nasib yang dialami oleh beberapa bahasa daerah di Indonesia, yaitu 31 dari 735 bahasa daerah yang ada di Indonesia dinyatakan nyaris punah karena penuturnya tinggal 1-50 orang (Macoryus, 2006: 576).

Diakui atau tidak, tingkat kesadaran masyarakat Indonesia terhadap upaya pemeliharaan dan pembinaan bahasa Indonesia masih rendah. Mayoritas masyarakatnya termasuk anak-anak usia sekolah belum melakukan membaca (bacaan berbahasa Indonesia) secara intens sebagai suatu kebutuhan hidup. Di lingkungan sekolah materi membaca yang sudah masuk ke dalam kurikulum, minat membaca siswanya juga belum menggembirakan.

Saat ini masyarakat Indonesia belum menganggap membaca buku sebagai kebutuhan primer (Kompas, 17 Mei 2004). Penelitian yang dilakukan Rahwani Abdi (2007: 196) menyimpulkan bahwa budaya baca belum merupakan suatu yang penting bagi warga sekolah SMA 3 Tanjung Kabupaten Tabalong Kalimantan Selatan.

Demikian halnya dengan menulis, “Disadari bahwa budaya menulis di Indonesia termasuk di kalangan mahasiswa masih sangat rendah. Jika dibandingkan dengan Malaysia, karya ilmiah di Indonesia baru sepertujuh dari jumlah karya ilmiah di Malaysia” (Suara Merdeka, 7 Februari 2012). Sementara publikasi *United Nations Development Programme* (UNDP), kualitas bangsa Indonesia menempati peringkat 112 dari 174 negara, Di dalam daftar ini Indonesia berada di bawah Vietnam 109, Thailand 74, Malaysia 58, dan Brunei Darussalam 31(Kompas, 6 November 2004).

Padahal baik secara langsung maupun tidak langsung, intensitas membaca dan menulis menjadi salah satu indikator kualitas suatu bangsa. Negara yang warganya intensitas membaca dan menulisnya tinggi disertai dengan rasa bangga terhadap bahasanya sendiri, biasanya berada pada tingkat kemajuan dan kemakmuran yang lebih baik dibandingkan dengan negara-negara yang warganya intensitas membaca dan menulisnya rendah. Misalnya Jepang, adalah negara yang taraf kemajuan dan kemakmurannya baik, karena membaca dan menulis sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat.

Menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa tuan rumah di negeri sendiri dan sejajar dengan bahasa asing lain adalah impian dan harapan setiap bangsa Indonesia. Oleh karena itu, mempertahankan, membina, dan mengembangkan bahasa Indonesia adalah menjadi tugas dan tanggung jawab pemerintah dan seluruh warga masyarakat Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Membaca dan menulis merupakan dua dari empat kompetensi dasar berbahasa yang harus dimiliki siswa di semua jenjang dan tingkat lembaga pendidikan formal. Sebagai sebuah kompetensi dasar, membaca dan menulis bertujuan antara lain agar siswa memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.

Penelitian ini akan memfokuskan pada masalah *intensitas membaca*, dan *intensitas menulis*. Untuk mengetahui intensitas membaca, objek yang akan dikaji adalah *kemampuan membaca* yang menitikberatkan pada *tingkat*

kecepatan membaca, pemahaman isi bacaan, dan kecepatan efektif membaca (KEM). Adapun untuk mengetahui intensitas menulis, objek yang akan dikaji keterampilan menulis yang mencakup satuan sintaksis, terutama pada ketepatan kohesi dan koherensi paragraf, ketepatan kalimat, dan ketepatan pilihan kata (diksi).

Bertitik tolak dari latar belakang yang didukung dengan beberapa temuan dan hasil penelitian, fenomena membaca dan menulis terjadi di atas memungkinkan terjadi pula pada semua jenjang, tingkat, dan jenis lembaga pendidikan di wilayah lain.

Madrasah Aliyah (MA) Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung adalah lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan setingkat dengan sekolah menengah atas (SMA). Sebagai lembaga pendidikan formal, memiliki karakteristik yang sama dengan sekolah-sekolah lain yang sejenjang.

Oleh karena itu, peneliti berminat mengadakan penelitian tentang kemampuan membaca dan keterampilan menulis pada siswa Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung. Setahu peneliti, masalah ini di madrasah tersebut belum pernah ada yang meneliti. Di samping itu, masalah ini sangat relevan dengan profesi peneliti, yakni sebagai guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Dengan demikian hasil penelitian ini akan sangat bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan dikaji adalah

1. Bagaimanakah kemampuan membaca siswa Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung Tahun Pelajaran 2011/2012 ?
 - a. Bagaimanakah kecepatan membaca siswa Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung ?
 - b. Bagaimanakah pemahaman membaca siswa Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung ?
 - c. Bagaimanakah Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa Madrasah Aliyah Al-Mukmin Muhammadiyah Tembarak Temanggung ?
1. Bagaimanakah keterampilan menulis siswa Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung Tahun Pelajaran 2011/2012?
 - a. Bagaimanakah ketepatan kohesi dan koherensi paragraf yang terdapat pada wacana karya tulis siswa Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung ?
 - b. Bagaimanakah ketepatan pemakaian kalimat yang terdapat pada wacana karya tulis siswa Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung ?
 - c. Bagaimanakah ketepatan pilihan kata yang terdapat wacana pada karya tulis siswa Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung ?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan efektivitas membaca siswa Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung Tahun Pelajaran 2011/2012.
 - a. Menjelaskan tingkat kecepatan membaca siswa Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung.
 - b. Menjelaskan tingkat pemahaman membaca siswa Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung.
 - c. Menjelaskan Kecepatan Efektif Membaca (KEM) siswa Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung.
2. Mendeskripsikan keterampilan menulis siswa Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung Tahun Pelajaran 2011/2012.
 - a. Mendeskripsikan ketepatan kohesi dan koherensi paragraf yang terdapat pada wacana karya tulis siswa Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung.
 - b. Mendeskripsikan ketepatan kalimat yang terdapat pada wacana karya tulis siswa Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung.
 - c. Mendeskripsikan ketepatan pilihan kata yang terdapat pada wacana karya tulis siswa Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung.

E. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara Teoretik

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan terutama bidang linguistik khususnya komponen kegiatan berbahasa yang kaitan dengan membaca dan menulis.

2. Secara Praktik

a. Siswa Madrasah Aliyah Al Mu-min Muhammadiyah Tembarak Temanggung mendapatkan informasi penting yang berkaitan dengan kegiatannya di bidang membaca dan menulis.

b. Guru Bahasa Indonesia Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Temabarak Temanggung mendapatkan data yang berguna untuk meningkatkan kemampuan membaca dan keterampilan menulis peserta didiknya.

c. Peneliti berikutnya yang tertarik mengadakan penelitian lanjut tentang membaca dan menulis di Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung, memperoleh data tentang gambaran objek penelitian yan dapat digunakan sebagai referensi untuk ditindaklanjuti.

d. Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung memperoleh data tentang kondisi objektif kemampuan membaca dan keterampilan menulis peserta didiknya yang sangat berguna dalam upaya meningkatkan kualitas lembaganya.

- e. Orang tua/wali siswa Madrasah Aliyah Al-Mu'min Muhammadiyah Tembarak Temanggung mendapat laporan tentang kemajuan kemampuan berbahasa putra/putrinya.

F. Sistematika Penulisan

Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk laporan dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, meliputi tinjauan pustaka dan kerangka teori. Kerangka teori antara lain membahas tentang budaya membaca dan budaya menulis, arti penting budaya membaca dan menulis, intensitas membaca dan menulis, Membaca dan Menulis di Madrasah Aliyah (MA).

Bab III Metode Penelitian, meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, metode dan instrumen pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi gambaran umum lokasi penelitian, laporan hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V Penutup, meliputi kesimpulan, saran, dan rekomendasi.